Konsep Makanan Halal Dan Thayyib

Dalam Perspektif Al-Qur'an

Auliya Izzah Hasanah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran

auliyaizzahhasan@gmail.com

Rizka Fauziah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Bogor

Email : rizkafauziah2612@gmail.com

Rachmad Risqy Kurniawan, SEI, MM

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an Mulia, Bogor

Email: rah.rizqy@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine more deeply the concepts of halal and thayyib food as well as to describe the meaning and elements contained in the halal and thayyib concepts according to the perspective of the Koran and its interpretation, especially in the QS verse. Al-Baqarah: 168 and QS. Al-Maidah : 88. This research is a library research with thematic interpretation method. The results of this study state that the halal and good food mentioned in al-Baqarah verse 168 and al-Maidah verse 88 contains two aspects, namely first, let the food be food that is essentially lawful by Allah, meaning that it is not forbidden, other than that it is obtained in a lawful way. in accordance with the provisions of Islamic law, do not obtain it in a way that is forbidden by Islamic law, such as by force, deceit, stealing, corruption and others. And secondly, the food consumed should be good (طيب), not disgusting and dirty and contain substances needed by the body, in terms of quantity, quantity, quality and nutritional content.*

Keywords: *Halal, Thayyib*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep makanan halal dan thayyib serta menguraikan makna dan unsur yang terkandung dalam konsep halal dan thayyib menurut perspektif Al-Quran dan tafsirnya khususnya pada ayat QS. Al-Baqarah: 168 dan QS. Al-Maidah : 88. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penafsiran tematik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa makanan yang halal dan baik disebutkan dalam al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88 mengandung dua aspek yaitu pertama, hendaklah makanan itu adalah makanan yang dzatnya dihalalkan oleh Allah artinya tidak diharamkan, selain itu didapatkan dengan cara yang halal sesuai dengan ketentuan syariat Islam, tidak memperolehnya dengan cara yang diharamkan oleh syariat Islam, seperti dengan cara paksa, tipu, curi, korupsi dan lain-lain. Dan yang kedua, makanan yang dikonsumsi hendaklah baik (طيب), tidak menjijikkan dan kotor serta mengandung zat-zat yang

dibutuhkan oleh tubuh, secara jumlah takaran, mutu kualitasnya serta kandungan gizinya.

Kata kunci: *Halal, Thayyib*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat, kebutuhan primer maupun sekunder sangat diperlukan. Terutama kebutuhan primer pangan atau makanan yang setiap waktu dicari demi memenuhi hak diri. Karena itu Allah memerintahkan bekerja keras untuk memperoleh rezeki dengan cara yang dibenarkan oleh Islam. Sebagai seorang muslim, usaha yang dilakukan hendaknya sesuai dengan syariat Islam, tidak menyimpang, dan penuh dengan kehati-hatian. Dengan mengikuti petunjuk Allah, hasil usaha yang diperoleh juga akan mendapat ridho Allah SWT.

Pada masa sekarang ini, banyak orang yang tidak peduli lagi apakah makanan yang dimakannya halal atau haram, sesuai dengan apa yang digambarkan dalam hadist Rasulullah SAW berikut:

لَبِأَتَيْنَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالُ، أَمْ مِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ.

Artinya: akan datang kepada manusia suatu masa, di mana orang tiada peduli akan harta apa yang diambilnya, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram (HR Bukhari dalam Kitab Shahih Bukhari no. 2083 dari Abu Hurairah RA).¹ Banyak orang yang sudah tidak peduli lagi mana haram mana halal dalam mencari rezekinya yang terpenting adalah mendapatkan rezeki itu, padahal yang paling penting menurut Allah SWT bukan hasil namun proses, proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula dan berlaku sebaliknya.² Proses yang baik ialah proses mencari rezeki dengan memperhatikan aturan Allah SWT termasuk kewajiban harus makan dari harta yang halal dan thayyib.

Halal untuk mendapatkannya dalam arti bukan dengan cara riba, curang, menipu, mencuri, korupsi, melainkan dengan hati, tenaga, dan niat yang ikhlas. Karena makanan atau harta atau rezeki yang dicari dengan cara halal akan berpengaruh kepada jasmani dan rohani seseorang.

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan, makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni yang tidak dilarang oleh agama memakannya. Sedangkan makanan haram ada dua macam, yaitu yang haram karena zatnya seperti babi, bangkai dan darah. Sedangkan yang haram karena sesuatu bukan dari zatnya seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Makanan yang halal adalah yang bukan termasuk kedua macam ini. Perintah dalam ayat tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, percaya kepada Allah atau tidak. Seakan-akan Allah berfirman yang artinya, "*Wahai orang-orang muslim maupun kafir, makanlah makanan yang halal, bertindaklah sesuai dengan hukum, karena itu bermanfaat untuk kalian dalam kehidupan dunia kalian.*"³

Dari pembahasan di atas, penulis akan mengkaji masalah ini lebih dalam guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang mengenai masalah makanan yang halal dan *thayyib* dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian

¹ al Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, Shahih al Bukhari, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al Ilmiyyah, 1992

² A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Cema Insani Press, 1999), h. 7.

³ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h. 182-183.

kepuustakaan (*library research*) dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) antara lain Al-Quran dan kitab tafsirnya sebagai sumber primer dan artikel ilmiah pendukung lainnya sebagai sumber sekunder, dengan metode penafsiran *maudhu'i* (tematik) yaitu penelitian ini masuk dalam kategori penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri,⁴ dan dengan menyertakan hasil penelitian para ahli, sehingga penelitian ini memiliki nuansa *bil al-Ilmi*.

Pengertian Makanan Halal dan Thayyib

Secara bahasa makanan dapat diartikan dengan *tha'am*, *aklun*, dan *ghidha'un* yang berarti mencicipi sesuatu dan atau memasukkan sesuatu kedalam perut melalui mulut, *ghidza* juga menjadi kata serapan gizi dalam bahasa Indonesia.⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makanan adalah segala bentuk yang dapat dicicipi dan dikonsumsi, seperti kue-kue, lauk pauk dan sebagainya.⁶

Definisi makanan secara istilah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, baik berasal dari darat maupun berasal dari laut. Adapun makanan halal adalah makanan yang dibolehkan dalam syariat Islam untuk mengkonsumsinya, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.⁷

Penggunaan kata *tha'am* (طعام) dalam al-Qur'an bersifat umum, yakni setiap yang dapat dimakan, baik makanan itu berasal dari darat dan laut, maupun makanan yang belum diketahui hakikatnya. Dengan demikian kata *al-tha'am* (الطعام) makanan, adalah menunjukkan arti semua jenis yang biasa dicicipi (makanan dan minuman). Makanan menurut al-Qur'an, ada yang halal dan ada yang haram.⁸

Thayyib berasal dari bahasa Arab *thaba* yang artinya baik, lezat, menyenangkan, enak dan nikmat atau berarti pula bersih atau suci.⁹ Para ahli tafsir menjelaskan kata *thayyib* berarti makanan yang tak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa) atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikan sebagai makanan yang mengandung selera bagi yang akan memakannya atau tidak membahayakan fisik atau akalnya.¹⁰

Menurut pandangan Kalamuddin Nurdin di dalam kamus *Syawarifiyyah* memberikan pemahaman kata *thayyib* adalah kebajikan, kebaikan, kemuliaan, keberkahan dan juga nikmat.¹¹ Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *thayyib* khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan

⁴ Sanaky, Hujair A. H., *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008

⁵ Adib Bisyr dan Munawir A.Fatah, Kamus Al-Bisyri (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 457 dalam Samsuddin, Makanan Halal Dan Thayyib Perspektif Al-Qur'an, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2020

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

⁷ M.Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2000), hlm.151.

⁸ Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid III (Cet. I; Lentera Hati/Pusat Studi Al-Qur'an/Yayasan Paguyuban, 2007 M/1428H), h. 994,996.

⁹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), h. 244.

¹⁰ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2000), h. 148-150.

¹¹ Kamaluddin Nurdin Marjuni, Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007), hlm. 401

kepada panca indra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.¹²

Ayat-Ayat Yang Berkenaan Dengan Makanan Halal dan *Thayyib*

QS. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia, Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS.Al-Baqarah: 168)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa seruan kehalalan makanan pada ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia, apakah beriman kepada Allah SWT atau tidak. Namun demikian, tidak semua makanan dan minuman yang halal otomatis *thayyib*, dan tidak semua yang *thayyib* adalah halal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada yang halal dan baik untuk seseorang yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun baik untuk yang lain. Ada makanan yang baik tetapi tidak bergizi, dan ketika itu menjadi kurang baik.¹³ Karena itu, makanan yang sangat dianjurkan adalah makanan yang halal dan *thayyib*. Menurut Ibnu Katsir, *thayyib* dalam ayat ini adalah baik itu sendiri, tidak berbahaya bagi tubuh atau pikiran.¹⁴

Makanan sangat berkaitan dengan jasmani dan rohani manusia, maka seringkali digunakan setan untuk memperdaya manusia. Karena itu ayat tersebut mengingatkan kepada manusia :

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan”.

Setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain, sampai akhirnya masuk neraka. Hal ini disebabkan karena setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹⁵

Allah SWT memerintahkan manusia untuk makan makanan yang halal dan *thayyib* (حلالا طيبا) dalam surat al-Baqarah ayat 168. Kata “*halalan*” berarti halal atau membolehkan sesuatu. Menurut tafsir Ath-Thabari, maksud penyebutan kata “*halalan*” dalam ayat ini adalah menjelaskan kesalahan orang musyrik Mekah yang telah mengharamkan berbagai kenikmatan yang sebenarnya tidak diharamkan Allah. Ayat ini membatalkan keharaman beberapa makanan tertentu yang mereka haramkan sendiri atas diri mereka, dan menghalalkan makanan-makanan yang tidak baik yang diharamkan oleh Allah.¹⁶ Menurut Tafsir Kemenag, bahwa frasa *halalan thayyiban* dalam ayat ini artinya makanan yang dihalalkan Allah adalah makanan yang berguna

¹² Al-Rahqib al-Asfahani, al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an (Mesir:Musthafa al-Rab al-Ahlabi, 1961), hlm. 326.

¹³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h. 182-183.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut : Daar al-Fikr, 1923)

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h. 182-183. h. 354, 355, dalam Yanggo, Huzaemah Tahido, Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Hukum Islam, Tahkim: Jurnal Syariah dan Hukum Vol. IX No. 2, Desember 2013

¹⁶ Al-Ṭḥabarī, Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Gālib . *Jāmi' u al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'ān* (Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/1992 M)

bagi tubuh, tidak merusak, tidak menjijikkan, enak, tidak kadaluarsa, dan tidak bertentangan dengan perintah Allah, karena tidak diharamkan, sehingga kata *“thayyiban”* menjadi *“illah”* atau alasan dihalalkan sesuatu dari makanan.¹⁷

Segala sesuatu yang dihalalkan Allah SWT. adalah bermanfaat bagi manusia itu sendiri, baik bagi fisik maupun mental. Menurut Yusuf Qardhawi, kombinasi antara yang halal dan yang haram dalam syariat Islam menunjukkan bahwa dalam Islam akan selalu ditemukan berbagai solusi dari segala kesempitan atau kesulitan yang dihadapi umatnya. Jika di satu pihak terdapat kesempitan karena secara hukum dinyatakan haram misalnya, maka di sisi lain akan ditemukan jalan keluar dan keleluasaan yang sangat bermanfaat sesuai dengan kepentingan manusia.¹⁸

Berdasarkan tafsir QS. Al-Baqarah: 168 diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perintah untuk memakan makanan yang halal dan baik itu berlaku untuk semua manusia, sebagai upaya memelihara manusia, sebaliknya makanan yang haram dan kotor dapat merusak manusia, ayat ini juga menegaskan hukum halal dan haram itu datangnya dari Allah SWT, sehingga manusia tidak boleh menghalalkan yang Allah haramkan dan sebaliknya, ayat ini juga menjadi landasan bahwa makanan sangat berpengaruh dengan manusia, karena ketika memakan yang haram maka manusia akan mudah sekali terjerumus dengan bujuk rayu syetan. Berdasarkan ayat diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak cukup makanan itu hanya halal saja atau hanya baik saja namun harus kedua-duanya halal menurut hukum Allah dan baik untuk memelihara manusia.

QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Buya Hamka mengungkapkan bahwa *“Dan makanlah oleh dirimu segala sesuatu yang Allah SWT berikan untukmu yang halal dan thayyib”*. Makanan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia dalam menjalankan perintahnya kepada Allah SWT. Oleh karenanya, pilihlah makanan-makanan yang Allah SWT karuniakan di muka bumi ini yang halal dan thayyib. *“Dan takutlah hanya kepada Allah SWT, dan kepada Nyalah engkau beriman”*. Pada Ayat tersebut menyisyratkan bahwa memilih makanan halal dan thayyib selain sudah ditentukan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an, juga memerlukan ijtihad individu untuk memilih sehingga apa yang dimakan adalah makanan halal dan thayyib untuk dikonsumsi.¹⁹

Dalam tafsir Ath-Thabari, ayat ini ditujukan lebih khusus kepada orang-orang mu'min bahwa, takutlah, hai orang-orang beriman, bahwa kamu akan melampaui batas-batasan dari Allah SWT, lalu kamu menghalalkan apa yang diharamkan bagimu, dan mengharamkan apa yang dibolehkan bagimu, dan waspadalah terhadap Allah agar kamu tidak mendurhakainya, maka murkanya akan turun atasmu, atau kamu akan disiksa olehnya.²⁰

¹⁷ Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid II (Cet. V; Mishr: Mushthafa al-Baby al Halaby, 1394 H-1974 M), h. 42.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, (Cairo : Maktabah Wahbah, 1997), Cet. XXVIII, h. 30-31.

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015

²⁰ Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib . *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* (Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/1992 M)

Menurut As-Sa'di, ayat ini untuk menegaskan kepada orang beriman agar jangan seperti orang musyrik yang suka sekali menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang dibolehkan, Makanlah dari mata pencaharian yang disediakan oleh Allah bukan lewat pencurian, perampasan, atau jenis harta lain yang diambil secara tidak sah, dan selain harus halal juga harus baik, dan itu adalah yang di dalamnya tidak ada niat jahat.²¹

Menurut Al-Baghawiy, makanan thayyib adalah makanan yang memelihara kesehatan dan menumbuhkan atau membangun tubuh manusia, adapun apa yang tidak menyehatkan, maka makruh hukumnya kecuali untuk pengobatan dan apa yang membuat manusia sakit jika memakannya haram hukumnya.²²

Al-Qurtubi menafsirkan makan dalam ayat ini mengacu bukan hanya pada makanan dan minuman, namun juga pada pakaian, kendaraan, dan semua yang masuk kategori harta, sehingga konsep makanan halal dan thayyib ini sesungguhnya mengandung makna semua harta yang dipunyai manusia haruslah halal dan thayyib.²³

Dari uraian tentang makanan yang halal dan baik (حلال طيب) yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa makanan yang halal dan baik disebutkan dalam al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88 mengandung makna dua aspek yang akan melekat pada rezeki makanan. Pertama: Hendaklah makanan didapatkan dengan cara yang halal yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yaitu dalam memperolehnya tidak dengan cara yang diharamkan oleh syariat Islam, seperti dengan cara paksa, tipu, curi, korupsi dan lain-lain. Kedua: Makanan yang dikonsumsi hendaklah baik (طيب), yaitu mengandung zat yang dibutuhkan oleh tubuh, baik jumlahnya, maupun mutunya hendaklah berimbang gizinya.

Kategori Makanan Halal dan Thayyib

Produk halal adalah produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam. Produk yang beredar di masyarakat belum semua terjamin kehalalannya. Oleh karena itu, Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH) disahkan pada 17 Oktober 2014 mewajibkan bahwa produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal.²⁴

1. Halal secara zat

halal menurut zatnya adalah produk yang dari dasarnya halal untuk dikonsumsi, dan telah ditetapkan kehalalannya dalam al-Qur'an dan Hadits.

2. Halal secara memperolehnya

Maksudnya produk halal dapat menjadi haram apabila cara memperolehnya dengan cara yang tidak halal karena bisa merugikan orang lain dan hal itu sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits.

3. Halal cara pengolahannya

Yaitu produk yang semula halal dan akan menjadi haram apabila cara pengolahannya tidak sesuai dengan syariat agama. Banyak sekali produk yang asalnya halal, tetapi karena pengolahannya yang tidak benar menyebabkan makanan itu menjadi haram.

²¹ As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003.

²² Al-Baghawiy, Al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid. 1. Riyad: Dar al-Taybah, 1409.

²³ Al-Qurtubi, Ahmad Muhammad bin. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Bairut-Libnan: Muassasah al-Risalah, 2006

²⁴ DPR RI, Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH), Jakarta: DPR RI, 2014

Jenis-Jenis Makanan Halal dan *Thayyib*

Adapun jenis-jenis makanan yang dihalaikan:

1. Segala macam makanan yang tidak mengandung unsur menjijikkan dan kotor.
2. Semua jenis makanan yang tidak mendatangkan mudrahat bagi kesehatan jasmani, moral dan akal.
3. Semua jenis makanan yang tidak diharamkan di dalam al-Qur'an dan Hadis.²⁵

Adapun jenis-jenis makanan yang haram meliputi dua jenis antara lain:

1. Haram *Lidzatihi* (makanan yang haram karena zatnya).

Yaitu makanan yang asal mulanya memang telah diharamkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Seperti daging babi, darah, binatang yang bertaring dan sebagainya. Contohnya seperti haramnya membunuh karena mengenai jiwa (nyawa), haramnya minum khamar karena langsung mengenai akal, haramnya murtad karena langsung mengenai agama, haramnya mencuri karena langsung mengenai harta, haramnya berzina karena langsung mengenai keturunan atau harga diri.²⁶

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلٍ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالطَّيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut al-Maraghy, diharamkan daging babi, karena babi itu kotor dan berbahaya bagi kesehatan, karena ia senang pada yang kotor. Adapun bahayanya, ahli kedokteran kontemporer telah menetapkan, karena babi itu memakan yang kotor, maka dapat mengandung cacing pita dan cacing-cacing yang lainnya. Demikian pula ahli kedokteran kontemporer menyatakan, bahwa daging babi itu adalah daging yang paling susah dicerna, karena banyak mengandung lemak yang dapat menghambat kelancaran pencernaan dan melelahkan pencernaan orang yang mengkonsumsinya, sehingga perutnya merasa berat atau kembung dan membuat jantungnya berdebar-debar, atau denyut jantungnya tidak teratur. Hanya dengan muntah dapat meringankan bahaya atau mudharatnya, karena zat-zat yang kotor itu dapat keluar melalui muntah. Kalau tidak, pencernaan jadi bengkak dan dapat menjadi diare.²⁷ Di samping membahayakan kesehatan memakan babi dapat mempengaruhi moral dan watak seseorang yang

²⁵ Kasmawati, *Makanan Halal Dan Tayyib Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, 2014), hlm. 47.

²⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. IV, Jilid 1, h. 367.

²⁷ Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid II (Cet. V; Mishr: Mushthafa al-Baby al Halaby, 1394 H-1974 M), h. 48.

mengkonsumsinya serta mempunyai pengaruh psikologis yang jelek terhadap kehormatannya.²⁸

2. Haram *Lighairihi* (makanan yang haram karena faktor eksternal).

Yaitu makanan yang asal mulanya adalah halal, akan tetapi berubah menjadi haram, karena adanya sebab yang tidak berkaitan dengan makanan tersebut. Seperti makanan dari mencuri, hasil riba, dan sebagainya. Contohnya hewan yang disembelih dengan selain nama Allah.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa hewan ketika disembelih tidak menyebut Nama Allah SWT, maka sembelih tersebut haram untuk dikonsumsi, karena Allah SWT telah memerintahkan kepada makhluk-Nya bahwa menyembelih harus atas nama-Nya, maka menyalahi dari ketentuan tersebut, ketika disembelih disebutkan selain nama Allah SWT, misalnya untuk berhala, makhluk hidup dan sebagainya, maka hukumnya mutlak haram.²⁹

Islam merupakan ajaran yang sangat sempurna, semua hal dijelaskan, termasuk masalah hukum mengonsumsi makanan halal dan *thayyib*, prinsip utama yaitu segala sesuatu itu halal diciptakan Allah SWT dan tidak ada yang diharamkan, kecuali ada *nash* yang terdapat didalam al-Qur'an maupun Hadis yang mengharamkannya.³⁰

Pada mulanya, segala sesuatu itu boleh (mubah) sebelum adanya dalil-dalil yang melarangnya.³¹ Merujuk dalil al-Qur'an yang menjelaskan bahwa segala sesuatu hukumnya boleh karena diciptakan untuk manusia, terdapat dalam QS.Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya : “Dialah Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi untuk kamu.”

Dalil ini menunjukkan bahwa semua yang diciptakan Allah adalah halal sampai ada dalil yang mengharamkannya. Maka, boleh dikonsumsi tetapi harus sesuai dengan syariat agama Islam. Ada kemungkinan sesuatu itu menjadi haram karena mengandung mudharat atau bahaya bagi kehidupan manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makanan yang halal dan baik disebutkan dalam al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88 mengandung dua aspek yaitu pertama, hendaklah makanan itu adalah makanan yang dzatnya dihalalkan oleh Allah artinya tidak diharamkan, selain itu didapatkan dengan cara yang halal sesuai dengan ketentuan syariat Islam, tidak memperolehnya dengan cara yang diharamkan oleh syariat Islam, seperti dengan cara paksa, tipu, curi, korupsi dan lain-lain. Dan yang kedua, makanan yang dikonsumsi hendaklah baik (طيب), tidak menjijikkan dan kotor serta mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, secara jumlah takaran, mutu kualitasnya serta kandungan gizinya.

²⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid VI (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1380 H), h. 136.

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut : Daar al-Fikr, 1923) hlm. 11.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, (Cairo : Maktabah Wahbah, 1997),Cet. XXVIII, h. 30-31. hlm.36.

³¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm.127.

Daftar Pustaka

- A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Cema Insani Press, 1999), h. 7.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm.127.
- Adib Bisyri dan Munawir A.Fatah, *Kamus Al-Bisyri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 457
- al Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al Bukhari*, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al. 'Ilmiyyah, 1992
- Al-Baghawiy, Al-Husain bin Masúd. *Ma'alim al-Tanzil*,. Jilid. 1. Riyad: Dar al-Taybah, 1409.
- Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid II (Cet. V; Mishr: Mushthafa al-Baby al Halaby, 1394 H-1974 M), h. 42.
- Al-Qurtubi, Ahmad Muhammad bin. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah, 2006
- Al-Rahqib al-Asfahani, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an* (Mesir:Musthafa al-Rab al-Ahlabi, 1961), hlm. 326.
- Al-Ṭhabarī, Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathir Ibn Gālib . *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'ān* (Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/1992 M)
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. IV, Jilid 1, h. 367.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015
- DPR RI, *Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH)*, Jakarta: DPR RI, 2014
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut : Daar al-Fikr, 1923)
- Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007), hlm. 401
- Kasmawati, *Makanan Halal Dan Tayyib Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, 2014), hlm. 47.
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h. 182-183.
- M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm.151.

- Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), h. 244.
- Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, Jilid VI (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1380 H), h. 136.
- Samsuddin, Makanan Halal Dan Thayyib Perspektif Al-Qur'an, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2020
- Sanaky, Hujair A. H., Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin), Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008
- Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur'an, Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata, Jilid III (Cet. I; Lentera Hati/Pusat Studi Al-Qur'an/Yayasan Paguyuban, 2007 M/1428H), h. 994,996.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Hukum Islam, Tahkim: Jurnal Syariah dan Hukum Vol. IX No. 2, Desember 2013
- Yusuf Qardhawi, Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam,(Cairo : Maktabah Wahbah, 1997),Cet. XXVIII, h. 30-31.